

PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN DALAM KITAB MANHAJ AL-TARBIYAH AL-ISLAMIYAH

Muhammad Amiruddin*, Siti Zubaidah, Syaukani*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera utara

**Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera utara

***Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera utara

Abstrak: *The implementation of the Islamic educational system that develops today in Islamic countries is the education system characterized by the dichotomy of science that is the separation between the science of religion (‘ulum al-naqliyah) and the general science (‘ulum al-aqliyah), Islamic education also in practice still able to develop all the potential that exists in human beings in a comprehensive manner that can deliver human being into a complete human / kamil (perfect), so that with the problems of education can have implications for the decline of Islamic education and resulted in the deterioration of the quality of Muslims in the modern civilization today. The type of this research is literature research, the research approach used is historical approach (historical) and conceptual analysis approach, data collection instrument by collecting the literature on the topic studied, tracing the rich figures studied and tracing the work of others related to the thinking of the figures studied, Method of data analysis with method of interpretation, induction and deduction of data source is primary and secondary source.*

Muhammad Qutub argues that Islamic education is an Islamic education essentially implemented by looking at all three aspects possessed by human reason, spiritual and physical, by not ignoring one of them so that by harmonizing the three aspects of human mind, spirit and body, can produce Muslim individual who have noble character, possess the skills and can be beneficial to himself, his society and his environment. He has the view that in Islamic education there is no existing dichotomy of science is the interstition between the science of religion and general science and this is the human nature given by Allah SWT.

Pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini di Negara-negara Islam ialah sistem pendidikan yang bercirikan pada dikhotomi ilmu yaitu pemisahan antara ilmu agama (‘ulumul al-naqliyah) dan ilmu umum (‘ulum al-aqliyah), pendidikan Islam juga dalam perakteknya belum mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia secara komperehensif yang dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang paripurna/kamil (sempurna), sehingga dengan permasalahan tersebut dapat berimplikasi terhadap kemunduran pendidikan Islam dan berakibat menurunnya kualitas umat Islam di kancah peradaban modern dewasa ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis (sejarah) dan pendekatan analisis konseptual, instrument pengumpulan data dengan mengumpulkan literature mengenai topik yang diteliti, menelusuri karya tokoh yang diteliti dan menelusuri karya orang lain yang berkaitan dengan

pemikiran tokoh yang diteliti, metode analisis data dengan metode interpretasi, induksi dan deduksi sumber data ialah sumber primer dan skunder.

Muhammad Qutub berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang pada hakikatnya dilaksanakan dengan memandang secara utuh ketiga aspek yang dimiliki oleh manusia, akal, rohani dan jasmani, dengan tidak mengabaikan salah satunya sehingga dengan menselaraskan ketiga aspek tersebut dapat menghasilkan individu muslim yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan dan dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Beliau juga memiliki pandangan bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada dikhotomi ilmu yang ada adalah adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan ini merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah Swt.

Kata Kunci: Sistem pendidikan Islam, Muhammad Qutub.

Pendahuluan

Agama Islam merupakan ajaran yang menekankan pentingnya pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam Islam sangat jelas terlihat dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam sudah dimulai di masa Rasulullah Saw masih hidup dan pelaksanaan pendidikan pada saat itu dibawah arahan dan bimbingan langsung oleh Rasulullah Saw dengan sungguh-sungguh dan sangat sederhana.

Pendidikan Islam pada zaman Nabi Saw, ada periode mekkah dan periode madinah. Pendidikan tersebut ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan di Mekkah yakni rumah seorang sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Qam disebut Darul Arqam¹ dan masjid. Materi yang disampaikan Rasulullah Saw pada kedua lembaga tersebut adalah Al-Qur'an, pendidikan akidah dan akhlak di Mekkah dan dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, sosial, dan kemasyarakatan di Madinah. Proses pendidikan pada kedua tempat tersebut dengan menggunakan metode diskusi, metode ceramah dalam bentuk lingkaran atau *halaqah*.

Keberhasilan Rasulullah Saw dalam mendidik, membimbing dan memperbaiki akhlak sahabat-sahabatnya di Mekkah dan di Madinah sehingga para sahabat Nabi tersebut dapat menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, jujur, taat ibadah, setia terhadap agama, rela berkorban untuk agama Islam, siap menghadapi segala tantangan dan cobaan. Ini semua terjadi bukan karena lingkungan semata yang mereka alami melainkan hasil didikan langsung oleh Rasulullah Saw.

Perhatian Rasulullah terhadap dunia pendidikan umatnya terlihat dari beberapa kebijakan beliau yang banyak berpihak kepada peningkatan mutu pendidikan umat Islam. Sebagai contoh : ketika umat Islam berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam perang badar, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalau mereka dapat membayar tebusan dengan cara mengajar baca dan tulis kepada umat Islam di Madinah². Dan juga Rasulullah Saw menyuruh sahabat Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani, Persia, dan Romawi³, suruhan ini sepintas sangat sederhana namun dibalik makna perintah tersebut mengandung isyarat keilmuan yang amat besar.

Kejayaan peradaban Islam dimulai pada abad ke-8 M sampai dengan abad ke-13 M, berpusat di kota Baghdad, ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan baik itu ilmu-ilmu agama (*al-Ulum an-Naqliyah*) maupun ilmu-ilmu umum (*al-Ulum aq-Liyah*). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat di zaman keemasan peradaban Islam. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam tentunya berkaitan erat dengan kualitas pendidikan umat Islam tersebut, sebab ilmu pengetahuan merupakan kajian pertama dalam proses pendidikan.

Di dalam sejarah keemasan peradaban Islam banyak terdapat contoh-contoh tentang ilmuan-ilmuan besar yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum yang mana mereka semua hasil (*out put*) dari pendidikan dimasa kekemasan Islam seperti Ibnu Sina (w.428), Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Rusydi, Al-Ghazali (w. 550), Ibnu Maskawih (w. 421), Ibnu Khaldun (w. 808), Fakhruddin Ar-Razi dan lain sebagainya.

Namun dimulai pada sejak abad ke-13 M⁴ sampai dengan abad ke-18 M umat Islam mengalami berbagai kemunduran baik dari segi ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sosial, politik. Ketika pada saat bersamaan Negara barat mulai dan sedang berada pada puncak kejayaannya. Ini disebabkan pada saat itu dimunculkannya istilah di dalam dunia pendidikan Islam tertutupnya pintu ijtihad dan adanya dikotomi dalam ilmu pendidikan sehingga ada istilah ilmu-ilmu umum ialah ilmu orang kafir sehingga haram untuk dipelajari dan yang wajib dipelajari hanyalah ilmu-ilmu agama saja, dengan paradigma tersebut umat muslim tertinggal jauh dari dunia barat mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Praktis sehingga negara-negara yang mayoritas beragama Islam merupakan kawasan yang tertinggal diantara kawasan yang dihuni oleh umat agama yang lain termasuk sampai di zaman kontemporer ini.

Selanjutnya, setelah berabad-abad kemunduran yang dirasakan umat Islam mulai abad ke-13 M s/d ke-18 M, maka pada abad ke-19 M timbul kesadaran umat Islam betapa mereka telah tertinggal jauh dibanding dengan dunia Barat. Oleh karena itu timbul upaya untuk memperbaiki kekurangan yang dialami selama ini agar umat muslim tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan. Salah satu upaya untuk memperbaiki itu adalah dengan pendidikan. Dalam pada itu, tampillah sejumlah pemikir muslim kontemporer untuk mencoba menyadarkan umat Islam dengan melakukan pembaharuan Islam melalui pendidikan, seperti Muhammad Abduh, Rashid Ridho di Mesir, Muhammad Sultan Mahmud II di Turki, Sayyid Ahmad Khan di India, dan lain-lain. Para ilmuan muslim tersebut mencoba merombak kembali pendidikan Islam agar sesuai dengan sistem pendidikan terdahulu di zaman keemasan Islam yaitu dengan tidak melakukan dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Dalam pada itu, menurut hemat penulis perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap pemikiran para tokoh Islam yang berpengaruh di zamannya tentang pendidikan Islam, kemudian menganalisis pemikirannya yang relevan untuk dikembangkan dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini, khususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Menurut penulis salah satu pemikiran pendidikan Islam yang layak mendapat tempat untuk dikaji dan dikembangkan pemikirannya adalah pemikiran dari seorang tokoh pemikir Islam kontemporer yaitu Syeikh Muhammad Qutub. Seorang ahli pendidikan Islam, ilmu sastra bahasa, ilmu psikologi, ilmu perbandingan, ahli dalam tarikh Islam dan beliau juga jebolan dari organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Penulis ingin membahas bagaimana komponen sistem pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub.

Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan yang disebut dengan pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) adalah pendidikan yang seluruh aspeknya berdasarkan atau bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Pendidikan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam yang bersumberkan kedua kitab itu sebagai dasar ideal untuk menjadi acuan dalam operasionalnya. Sementara pendidikan lain yang tidak berlabel Islam hanya didasarkan pada pemikiran rasional empiristik yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa.⁵

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang bersifat Islami. Pendidikan yang Islam itu mengandung makna, konsep nilai yang bersifat universal sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Nilai universal

itu ditandai dengan ciri-ciri bersifat adil, benar, disiplin, egaliter, terbuka, dinamis dan seterusnya yang pelaksanaannya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁶

Pendidikan Islam menurut A. Malik Fajar adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat. Keempat karakteristik pendidikan Islam itulah menurutnya yang membedakan pendidikan Islam itu dari pendidikan lain. Pendidikan integralistik adalah pendidikan yang berorientasikan *Rabbaniyah (Ketuhanan)*, *Insaniyah (Kemanusiaan)*, dan *Alamiyah (alam jagat raya)*. Ketiga tersebut bersifat dalam mewujudkan manusia yang *rahmatan lil'alaamiin*.⁷

2. Dasar Pendidikan Islam

Beberapa dasar-dasar dalam pendidikan Islam adalah :

a. Al-Qur'an

Penetapan Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Swt :

Artinya :” Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q. S *al-Nahl* : 64)

Para ulama dalam menetapkan Al-Qur'an sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam, memberikan tekanan-tekanan tersendiri untuk memperkokoh landasannya.

b. Sunnah

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah (hadis Nabi), yaitu perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw. Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam dunia pendidikan. Hal ini berdasarkan pada firman Allah Swt :

Artinya : sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.⁸

Kemudian dalam hadis Rasulullah disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda : Kutinggalkan kepadamu dua perkara yang mana kamu tidak akan tersesat berpegang kepada keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul.⁹

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh para ulama dalam pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan, kebutuhan dan tuntunan-tuntunan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Perubahan dan dinamika zaman ditandai dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi menuntut adanya ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip dan praktek-praktek pendidikan Islam yang ada.

d. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa Khulafa al-Rasyidin misalnya, sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah digunakan juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi

arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif Islami.¹⁰

Adapun dasar tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia *al-insanul al-kamil*, sehat jasmani dan rohani, cerdas, patuh, tunduk pada segala perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Biografi Muhammad Quthub

1. Kelahiran Muhammad Qutub

Nama lengkapnya adalah Muhammad Qutub Ibrahim Husain al-Sâzili. Beliau adalah seorang pemikir muslim terkenal abad ini, lahir pada tahun 1919, di kota as-Syouth, Mesir, berasal dari keluarga yang sangat shaleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama Al-Haj Qutub ibn Ibrahim seorang petani yang relative kaya dan komisaris dan partai nasional di as-Syauth.¹¹

Muhammad Qutub mempunyai tiga saudara yaitu Sayyid Qutub sebagai abang sulung kemudian Muhammad Qutub, adiknya bernama Aminah Qutub dan adik bungsunya bernama Hamidah Qutub. Muhammad Qutub adalah salah seorang tokoh Ikhwan Muslimin sebagaimana saudaranya yang bernama Sayyid Qutub, bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.¹²

Muhammad Qutub mengakui bahwa Sayyid Qutub bukan saja merupakan kakak kandung bagi dirinya, tetapi juga merupakan ayah dan sahabat baginya. Sayyid Qutub yang lahir tiga belas tahun sebelum Muhammad Qutub, tepatnya pada tahun 1906. Didaulat sebagai founder pemikiran Islam modern oleh dunia Islam maupun barat, terutama berkat karya monumental beliau yaitu *Fî Zhilâlil Qur'an*.¹³ Muhammad Qutub memang mewarisi karakter pemikiran Sayyid Qutub yang integral, sistematis dan filosofis. Namun demikian, Muhammad Qutub tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Qutub telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu Muhammad Qutub mendirikan kerangka pemikiran Islam modern.

2. Latar belakang pendidikan

Muhammad Qutub memulai pendidikannya dari Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di negara Mesir, yang mana saudara-saudaranya telah menetap di Mesir bersama saudara kandungnya yaitu kakaknya Sayyid Qutub, setelah wafat ayahnya Rahimahullah Ta'âlâ. Kemudian beliau menyambung pendidikan pada Universitas Qahirah (Kairo), dimana beliau belajar bahasa inggris dan ilmu kesusasteraan dan tamat pada tahun 1940 dan juga beliau menuntut dan mempelajari ilmu tarbiyah dan ilmu jiwa tamat pada tahun 1941 dan berhasil mendapat gelar Diploma pada "Ma'had Tarbiyah al-'Âli Lil Mu'allimîn."¹⁴

Perlu penulis jelaskan di sini secara singkat bahwa keberhasilan yang dialami Muhammad Qutub tidak lepas dari peran tokoh ulama yang telah memberi pengaruh yang mendalam pada diri dan perkembangan intelektual Muhammad Qutub. Diantara tokoh yang berpengaruh terhadap kehidupan beliau adalah: *Pertama:* Syeikh Sayyid Qutub, beliau (Muhammad Qutub) menyatakan bahwa manusia yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupan beliau adalah kakaknya Sayyid Qutub, dimana Sayyid Qutub lebih tua umurnya 12 tahun dari Muhammad Qutub dan beliau menyatakan bahwa kakaknya Sayyid Qutub bukan hanya sebagai seorang kakak bagi dirinya tetapi juga sudah sebagai ayah dan sahabat bagi dirinya. Sayyid Qutub memiliki tempat mulia pada dirinya atas pengajaran dan wawasan yang diberikannya kepada adiknya Muhammad Qutub. *Kedua:* yang memberi bekas pengaruhnya pada Muhammad Qutub adalah sahabatnya seorang ahli sastra al-Ustadz Ahmad Hasan Musa, dimana Ustadz Ahmad Hasan Musa merupakan orang yang istimewa didaerah karena kontribusinya dalam keilmuan dan ilmu sastra. Dan *Ketiga:* adalah Al-Ustadz 'Abbas Mahmud Al-'Aqqâd, dimana Muhammad Qutub terpengaruh kepada Ustadz al-'Aqqad secara pemikiran dan kesasteraan dari karangan buku-

buku beliau dan juga buku-buku al-Mazini dan buku Taha Husain. Mereka ketiga orang diatas ialah orang yang berpengaruh secara mendalam terhadap kejiwaan Muhammad Qutub.¹⁵

Menurut hemat penulis pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan yang dinamis dan menyeluruh tersebut bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijihad para ulama salafusshalih dan ilmuan Islam klasik. Muhammad Qutub juga mengambil beberapa pendapat ilmuan-ilmuan barat yang pastinya setelah melakukan purifikasi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak ketinggalan juga pemikiran beliau ada sedikit menurut bacaan penulis yang ada kaitannya dengan pemikiran pendiri Ikhwan al-Muslimin yaitu syekh Hasan al-Banna, mengingat Muhammad Qutub sebelum pindah dari Mesir ke Arab Saudi merupakan seorang yang aktif dalam keorganisasian Ikhwanul Muslimin.

3. Aktifitas Intelektualnya

Selanjutnya setelah Muhammad Qutub keluar dari penjara beliau mengajar sebagai dosen di Universitas Ummul Qurâ dimulai pada tahun 1976, beliau mengajar pada fakultas Aqidah dan perbandingan mazhab dan beliau juga diberikan kehormatan sebagai peserta dan pemateri pada konferensi pendidikan Islam pertama di Mekkan pada tahun 1977, dimana beliau menyampaikan materi yang berjudul *The Role Of Religion in Education*.¹⁶ Syekh Muhammad Qutub juga pernah berprofesi sebagai penerjemah bekerja di kantor penerjemahan pada wazir ma'arif di Mesir selama lima tahun selanjutnya beliau juga bekerja di Dar al-Kutub Mesir sebagai direktur biro proyek penerjemahan seribu buku di mesir yang diterjemahkan buku yang penting dengan harga yang murah.

4. Karya-karyanya

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang adalah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Adapun Muhammad Qutub merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karyanya yang dituangkan dalam buku yang membahas tentang keIslaman. Diantara buku-bukunya yang penulis ketahui adalah : *Dirasât Fi Al-Nafsi al-Bashariyah, Insân Baina al-Mâddiyah wa Al-Islâm, Ma'rakah al-Taqâlîd, Fi Al-Nafsi wa al-Mujtama', Hal Nahnu Muslimûn, Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah, Qubsat Min al-Rasûl, The Role of Religion in Education, Jahiliyyah al-Qarni al-'Isyrîna, Mafâhim Yanbaghi an-Tushahhah, Mazâhib Fikriyah Mu'âshiroh, Islam The Misunderstand Religion, Al-Thatawwur wa al-Tsabat Fi Hayati al-Basyariyah, Riyatun Islamiyatun li Akhwali al-Alam al-Muashir, Manhaj al-Fahmi al-Islami, Kaifa naktubu al-Târikh al-Islamiyah, Haura al-Tafsîr al-Islami li al-Tarikh, Manhaju kitaanati al-Târikh Islami, Dirasat Qur'aniyah, La Ilaha Illa Allah 'Aqîdatun Wa Syari'atun Wa Minhajiyatun.*

Karya-karya Muhammad Qutub yang tersebut di atas dapat dikelompokkan pada tujuh bidang, yaitu : bidang sastra Islam, bidang Tuhid, bidang Psikologi dan sosiologi, bidang pendidikan, bidang sejarah, bidang isme-isme modern, bidang pemikiran, bidang peradaban dan kerangka filosofi peradaban barat dan studi tentang Al-Qur'an.

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library-research (penelitian kepustakaan)*, yaitu sumber data penelitian dari literature kepustakaan.¹⁷ Bukan studi lapangan.

2. Pendekatan penelitian

Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian.¹⁸ Dengan demikian, dilihat

dari objek penelitian ini yaitu berupa pemikiran Muhammad Qutub tentang sistem pendidikan dalam rekaman buku atau kepustakaan, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis (sejarah). Pendekatan ini digunakan juga disebabkan bahwa pendekatan sejarah bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang fakta dan nilai (*fact and value*) yang sedang dan telah terjadi. Oleh karena demikian objek penelitian ini berkenaan dengan pemikiran, maka pendekatan dan analisis konseptual juga merupakan fokus utama penulis.

3. Instrumen pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama: mengumpulkan literatur mengenai topik yang sedang diteliti. Kedua: menelusuri karya tokoh yang diteliti mengenai topik yang diteliti. Ketiga: menelusuri karya orang lain yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang diteliti dalam hal ini Muhammad Qutub secara ideology, social, kultural dan keagamaan.

4. Metode analisis data

Metode interpretasi. Metode ini digunakan untuk memahami secara benar pemikiran Muhammad Qutub dengan cara menelaah karya-karyanya sehingga dapat diketahui dan ditangkap arti dan nuansa yang dimaksud yaitu mengenai pendidikan Islam. 2. Metode induksi dan deduksi. Dalam penelitian ini, metode induksi dan deduksi digunakan secara bergantian. Dengan induksi konsep-konsep pokok pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan, dianalisis satu persatu-satu agar diperoleh kesimpulannya secara umum. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁹ Sedangkan dengan metode deduksi yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Sumber data

Data primer (utama) adalah buku-buku, makalah-makalah, artikel, karya ilmiah Muhammad Qutub berkenaan dengan topik yang diteliti. Yang termasuk data sumber primer adalah buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* dua jilid yang di dalamnya dibahas tentang beberapa poin tentang pendidikan.

Sedangkan sumber skundernya adalah semua tulisan baik berupa buku, jurnal, makalah dan artikel yang ditulis orang lain tentang Muhammad Qutub atau pun karangan Muhammad Qutub lainnya. Misalnya karangan Muhammad Qutub sendiri, *Al-Insan Baina al-Mâddah wa al-Islam*, *Fii al-Nafsi wa al-Mujtama'i*, *Hal Nahnu muslimun*, dan sebagainya.

6. Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data-data penelitian setelah dikumpulkan, dibaca dan diklasifikasikan kandungannya, lalu dilakukan interpretasi data melalui analisa konsep atau isi gagasan (*conten analisis*). Data-data tersebut kemudian diungkapkan berupa hasil temuan secara deskriptif dan objektif serta diuraikan melalui metode deduktif.

Pemikiran Pendidikan Muhammad Qutub Dalam Kitab Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah

A. Pendidikan

Pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan adalah sebagaimana beliau jelaskan dalam bukunya yaitu:

“Tidak mudah mencapai tawazun (keseimbangan) yang sangat kompleks itu- dalam kehidupan manusia. Islam tetap menjadikan sistem keselarasan itu sebagai sebuah tujuan yang mendasar yang harus dicapai dengan segala upaya dan kemampuan. Dan untuk menjaga keselarasan itu dalam ajaran Islam harus sudah dimulai sejak dini setelah kelahiran anak dan terus berkelanjutan sampai anak itu dewasa pada semua fase perkembangannya dengan tidak membiarkan sekejap pun tanpa adanya perhatian dan pengarahan”.²⁰

Dari pernyataan diatas bahwa pendidikan dalam Islam menurut Muhammad Qutub ialah pendidikan yang dilakukan dengan memperhatikan manusia secara komprehensif dan utuh, dari keselarasan *Jism* (jasmaniyah), *'aql* (akal), *ruh* (ruh). Dan untuk menjaga dan mengembangkan keselarasan tersebut harus dilakukan dimulai dari seorang manusia tersebut dari masa kanak-kanak dan terus berlanjut sampai remaja, dan dewasa dan pada semua proses perkembangannya selalu dalam koridor pembimbingan orang tua dan tidak membiarkan anak tersebut tanpa adanya perhatian, bimbingan dan pengawasan.

B. Tujuan Pendidikan

Muhammad Qutub memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan dengan secara umum yaitu tujuan pendidikan yang menjadikan manusia yang shalih, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT dan menjadi 'Abd Allah dan Khalifah fil Ardi. Beliau memberikan contoh bahwa ketika pendidikan-pendidikan barat yang memiliki sistem pendidikan buatan manusia memiliki tujuan pendidikan yaitu menyiapkan warga negara yang baik (al-Muwatinu al-Shalih). Namun mereka negara-negara barat tersebut berbeda satu sama lain tentang indikator warga negara yang baik tersebut, ada yang mengatakan prajurit yang menyandang senapan dan siap tempur setiap saat baik untuk menyerang maupun mempertahankan diri, ada yang mengatakan seorang yang baik dan damai yang tidak ingin memusuhi dan dimusuhi orang lain, ada yang mengatakan orang yang shalih yang selalu beribadah meninggalkan kesenangan dunia²¹ dan sebagainya.

Perumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Muhammad Qutub terinspirasi dengan kalam Ilahi dalam Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah SWT:

*Artinya :sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa.*²²

Dan dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

*Artinya :Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain hanya untuk beribadah kepada-Ku.*²³

Beliau melanjutkan, tetapi beribadat itu tidak terbatas hanya pada berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupan, dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa. Semua aktivitas hidupnya itu ditujukan buat Tuhan, diperhatikan sekali apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan-Nya, menjaga diri dari segala yang dapat membuat-Nya marah, dan mengerjakan segala yang disenanginya.²⁴

C. Pendidik

Pendidik atau guru menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam. Peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil atau tidaknya proses pendidikan, dengan demikian posisi pendidik tidak pernah terlepas dari kajian pendidikan Islam. Muhammad Qutub membahas tentang keteladanan Rasulullah SAW dimana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan teladan bagi manusia seluruh manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..²⁵

Dari pernyataan diatas dapat ditarik intisarinnya bahwa Muhammad Qutub menginginkan seorang pendidik harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dan figure ketika memilih profesi sebagai pendidik kepada anak didik di sekolah, karena sejatinya seorang pendidik bukan hanya sebagai seorang pengajar saja bagi anak didik dalam ati setelah mengajar kewajiban selesai terhadap anak didik namun juga sebagai pendidik bagi anak didik yakni selalu memperhatikan perkembangan anak didik setiap hari dengan membimbing, memotivasi, menjadi leader, menjadi fasillitator bagi anak-anak dan juga selalu menjalin kebesamaan pada anak didik dan tidak lupa mendoakan kebaikan kepada anak didik.

D. Peserta didik

Muhammad Qutub mengatakan bahwa anak didik/peserta didik mempunyai salah satu karakter yang harus diperhatikan guru yaitu kecendrungan mengikuti atau suka meniru terhadap apa yang dia lihat. Sebagaimana pernyataan beliau tentang sikap karakter peserta didik: "Sesungguhnya apabila seorang anak melihat ayahnya berdusta, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat-sifat jujur. Seorang anak yang melihat ibunya berbohong kepada ayahnya atau saudaranya atau membohongi dirinya, tidak akan mungkin ia memperoleh sikap yang amanah. seorang anak yang melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin meperoleh sifat-sifat luhur. Dan seorang anak yang dikasari/ dikerasi oleh ayahnya, tidak akan mungkin ia memperoleh sikap kasih sayang dan saling tolong menolong."²⁶ Dari pernyataan beliau diatas jelas sekali menceritakan tentang bahwa sesungguhnya anak didik itu memiliki karakter kecenderungan meniru terhadap apa-apa yang dia lihat, ketika yang dia lihat itu baik maka dia akan menirunya dan sebaliknya apabila dia melihat sesuatu perbuatan yang buruk dia juga akan meniru.

Selanjutnya menurut hemat penulis, Muhammad Qutub juga membicarakan tentang karakter peserta didik yaitu peserta didik/insan yang memiliki kemampuan berpikir dan bertakwa. Ini dapat dilihat dari pendapat beliau seperti penulis kemukakan di bagian atas bahwa Islam mengakui bahwa manusia memiliki aspek roh, akal dan tubuh ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.²⁷

E. Kurikulum Pendidikan

Dalam pandangan Muhammad Qutub tujuan pendidikan Islam secara umum untuk menjadikan manusia yang baik dan bertakwa yaitu 'Abd Allah dan Khalifah fii al-Ardhi, maka untuk mencapai tujuan tersebut beliau memberikan solusi berupa pemikiran yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar (berupa kurikulum) yang terancang dengan baik yaitu berupa pendidikan Rohani, pendidikan akal dan pendidikan jasmani.

Dari tiga pernyataan diatas menurut hemat penulis, Muhammad Qutub ingin menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam harus melalui proses pendidikan dan pengalaman pendidikan yang komperehensif bagi diri manusia (anak didik) dari segi pendidikan roh, akal dan jasmani yang dapat mengembangkan aspek pada anak murid, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga kelak menghasikan lulusan pendidikan Islam yang menjadi abid Allah (hamba Allah) yang sholih dan menjadi khalifah fil ardhi dalam artian menjadi pemimpin umat demi kemaslahatan agama dan Negara.

Selanjutnya mengenai kurikulum pendidikan Islam berupa materi pelajaran harus adanya Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian Muhammad Qutub memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan ilmu agama dan ilmu sains, beliau menilai bahwa Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains), seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi seorang sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam atau kimia yang memungkirki akidah kepercayaan

kepada Allah SWT. Atau kepercayaan kepada Allah yang mengabaikan pembahasan ilmu modern. Bahkan ilmu pengetahuan berjalan dengan bayangan akidah dengan pesat dan subur sampai dapat mengungkapkan masalah yang pelik.²⁸

F. Metode Pendidikan

Muhammad Qutub memiliki pandangan tersendiri tentang metode-metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan di dunia pendidikan Islam. Diantaranya :

1. Pendidikan dengan keteladan

Muhammad Qutub menyatakan,

“Pendidikan melalui teladan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh”²⁹ Beliau melanjutkan, ketika Allah membuat metodologi yang hebat dan mencengangkan itu bahwa metodologi itu harus menjadi milik manusia, harus berada di dalam hati manusia yang selalu menjunjung dan mengubah metodologi itu menjadi kenyataan. Oleh demikian diperlukan sekali keteladanan dan teladan yang sempurna dan keteladan yang ideal dan sempurna adalah dari Rasulullah SAW. Di dalam diri beliau, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, sesuatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.³⁰

2. Pendidikan melalui nasehat

Muhammad Qutub menyatakan tentang metode nasehat,

“Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulangi-ulangi. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang pemintaminta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi.³¹

Beliau melanjutkan, oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.

3. Pendidikan melalui hukuman

Muhammad Qutub mengaskan bahwa dalam pendidikan Islam ada yang namanya hukuman bagi pelaku kesalahan. Berikut pernyataan beliau:

“Bila keteladanan tidak mampu dan begitu juga nasehat maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Kecenderungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu hukuman itu, memandang tidak layak disebut-sebut.³² Beliau melanjutkan; “Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.³³

Dari pernyataan diatas Muhammad Qutub menginginkan agar hukuman dapat diterapkan terhadap anak didik dengan cara hukuman yang mendidik, dan hukuman tersebut tidak diberikan kepada seluruh anak didik melainkan kepada anak didik yang sudah melalui tahap nasehat, bimbingan dan keteladan namun masih belum juga berubah menjadi anak yang baik maka diperlukan hukuman yang tegas berupa hukuman yang mendidik.

4. Pendidikan melalui cerita

Muhammad Qutub mengatakan tentang kemanfaatan metode pendidikan melalui cerita:

Artinya: *cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.*³⁴

Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada pada pihak itu atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci, atau merasa kagum.³⁵

Al-Qur'an memberikan contoh dalam mendidik dengan menggunakan cerita-cerita yang bisa diambil i'tibar. Muhammad Qutub mengatakan: "dan Al-Qur'an menggunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani."³⁶

5. Pendidikan melalui kebiasaan

Muhammad Qutub mengatakan:

Artinya: kebiasaan- sebagaimana telah sudah kita singgung, menduduki kedudukan sangat istimewa di dalam kehidupan manusia.

Beliau melanjutkan: Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁷

6. Pendidikan melalui peristiwa

Artinya: Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik itu tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah dan mendidik jiwa, dan oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar.³⁸

Hemat bacaan penulis metode diatas sedikit mempunyai indikasi dengan metode dan strategi belajar yang digunakan di sekolah umum yaitu strategi pengamatan dimana siswa mengamati pola sosial masyarakat/individu dalam setiap interaksi kehidupan dan siswa melakukan pengamatan terhadap cara berwudu dan tata cara shalat dengan benar.

Sarana Prasarana Pendidikan

Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan. Syarat juga terkait dengan syarat dan upaya.³⁹ Berdasarkan kepada pengertian di atas terlihat jelas bahwa sarana tidak terbatas kepada perangkat dalam bentuk materi melainkan juga pada perangkat non materi. Sarana dalam bentuk materi bisa berupa perangkat bangunan ataupun peralatan. Sedangkan dalam bentuk non materi bisa berupa aktivitas maupun usaha-usaha yang bermuatan tentang nilai-nilai pendidikan.

Menurut Muhammad Qutub proses pembentukan pada diri anak tidak lepas dari tiga komponen sarana/tempat yaitu selain di rumah, di sekolah juga terdapat di masyarakat. Sebagaimana pernyataan beliau: maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan di dalam masyarakat dan terlaksana di dalam keluarga dan oleh orang tua.⁴⁰

Kesimpulan

1. Muhammad Qutub merupakan ilmuwan muslim modern pada abad ke-20, beliau memiliki pemikiran tentang pendidikan yang berasaskan al-Qur'an, hadis dan ijtihad ulama, dan ilmuwan barat. Corak pemikiran beliau dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang beliau lalui dan juga dipengaruhi oleh seorang ulama yang juga kakak kandung beliau yaitu Sayyid Qutub seorang ulama tafsir al-Qur'an dan juga beberapa guru seperti Ahmad Hasa Musya, Al-Mazini, dan Muhammad Qutub dan Sayyid Qutub keduanya merupakan jebolan dari organisasi ikhwanul muslimin di Mesir. Pandangan Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam adalah melaksanakan pendidikan itu dengan memandang manusia secara utuh baik dari segi akal, roh dan jasmaninya. Sehingga dengan menyelaraskan ketiga aspek yang dimiliki manusia tersebut dapat menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat dalam masyarakat sehingga menjadi insan yang paripurna (kamil). Adapun tujuan pendidikan menurut beliau adalah menjadikan manusia yang shalih secara individual maupun sholeh secara sosial dan selalu beribadah kepada kepada Allah dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian dapat mengantarkan manusia tersebut kepada kesempurnaan keberadaannya sebagai hamba Allah dan menjalankan fungsinya di bumi sebagai khalifah Allah fil Ardhi.
2. Muhammad Qutub selain ahli sebagai seorang pendidik juga sebagai seorang politik yang ulung, ahli dalam ilmu jiwa, ahli dalam ilmu sastra, ahli dalam ilmu tarikh Islam Ahli dalam perbandingan agama. Beliau memiliki pandangan tentang metode pendidikan yaitu metode dengan keteladanan, metode dengan kisah, metode dengan nasehat, metode dengan hukuman, metode dengan adat kebiasaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam beliau Muhammad Qutub mengemukakan adanya pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan dan akal, karena untuk menjadikan hamba Allah dan khalifah fil ardi harus memiliki kesempurnaan akal pikiran, kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan fisik yang sehat tidak terkena penyakit. Muhammad Qutub memandang pentingnya seorang guru atau pendidik dalam mendidik mencontoh tauladan yang agung yaitu Nabi Muhammad SAW, mencontoh akhlaknya yang mulia, memiliki penguasaan ilmu yang baik, menguasai metode dan teknik dalam mengajar karena kebutuhan murid-murid berbeda satu sama lain sebagaimana Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran kepada umat sesuai dengan kadar kemampuan umatnya, dan memiliki sikap social yang baik kepada semua orang. Selanjutnya beliau berpendapat dalam proses pendidikan hendaklah diadakan hubungan yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, orang tua diharapkan melakukan komunikasi yang baik kepada guru sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sekolah dapat tercapai dengan baik begitu juga masyarakat hendaklah menampilkan lingkungan yang religi dan kondusif sehingga anak didik dapat berbaur dan membangun peradaban masyarakat. Dan terakhir beliau berpendapat dalam pendidikan Islam harus dilakukan integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga dapat menjadikan manusia yang ahli dalam bidang kimia tapi tetap bertauhid kepada Allah SWT.

(Andnotes)

¹Shafiyur Rahmân Al-Mubârafûri, Ar-Rahîqul Makthûm, cet-12(Dâr Al-Wafâ, 1431 H), h. 97

²Alî Ibrahîm, Sahîh Sîrah Nabawiyah (Yardan: Dâr al-Naffis, 1998), h. 61

³Ragib as-Sirjani, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 48

- ⁴Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibroh* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), h. 278
- ⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 53
- ⁶Sanusi Uwes, *Visi dan Misi Pondasi Pendidikan (dalam prespektif Islam)* (Jakarta: Logos, 2003), h. 29
- ⁷A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 37
- ⁸Q.S. Al-Ahzab/33: 21
- ⁹Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwattâ'*, Bab: Jami'ul Janâiz(Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2004), h. 103
- ¹⁰Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 9
- ¹¹Muhammad Qutub, *Tafsir Islam atas Realitas*, Ter. Abu Ridha (Jakarta: Yayasan Siddik, 1996), h. xiv
- ¹²Dewan Redaksi Ensikpopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 146
- ¹³Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Ter, Achsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1983), h. 338
- ¹⁴Al-Khalidî, *Silsilatu al-Â'lamîn* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2000), h. 59
- ¹⁵Muhammad Majzûb, *Ulamâ wa Mufakkirûn 'Araftuhum*, Juz II(Al-Qâhirah: Dar al-'Itishâm, 1986), h. 277
- ¹⁶Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Ter, Achsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1983), h 340
- ¹⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin,cet-1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 89
- ¹⁸Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 57
- ¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 3
- ²⁰ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 28-29
- ²¹ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 13
- ²² Q.S Al-Hujrât/49: 13
- ²³ Q.S Al-Zariyat/51: 56
- ²⁴ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 14
- ²⁵ Q.S Al-Ahzab/33: 21
- ²⁶ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 186
- ²⁷*Ibid*, h. 24
- ²⁸Muhammad Qutub, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 43
- ²⁹ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-ûq, 1993), h. 180

³⁰*Ibid*, h. 181

³¹ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 187

³²*Ibid*, h. 189

³³ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 190

³⁴*Ibid*, h. 183

³⁵*Ibid*, h. 193

³⁶*Ibid*, h. 193

³⁷*Ibid*, h. 200

³⁸ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 207

³⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Besar Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1227

⁴⁰ Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 186

Daftar Pustaka

Ahmad, Khursid. *Pesan Islam*, Ter, Achsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1983.

Al-Khalidî. *Silsilatu al-Âlamîn*. Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2000.

Al-Mubarakfuri, Syeikh Shafiyur Rahman. *ar-Rahîqul Makhtûm*. Dâr Ihya Turats, 1396 H.

Al-Nadwi, Abu al-Hasan. *Nahwa al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Hurrah*. Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1974.

Al-Sûd, Abu., *Tafsir al-Su'ûd*. Riyad: Maktabah al-Riyad al-Haditsah.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Al-Yasu'iy, Luis Ma'luf. *Al-Munjîd fi al-Lughah wa Al-Adab wa al-'Ulum*. Beirut: Dar Al-Masyriq.

Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Washît*, Jilid 1. Mesir: Dâr al-Ma'aarif, 1972.

Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibroh*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013.

as-Sirjani, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Bastani, Karim. *al-Munjîd fi Lughah wa Alam*. Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1875.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.

Imam Malik Bin Anas. *al-Muwatthha*. Kairo: Al-Maktabah al-Nashiriyah, 1970.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Munawwir, A.W. *Kamus Arab Indonesia*, cet Ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Qutub, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I. Al-Qâhirah : Dar as- Syurûq, 1993.

_____. *Sisten Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1988.

_____. *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.

_____. *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho. Jakarta: Yayasan Siddik, 1996.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Uwes, Sanusi. *Visi dan Misi Pondasi Pendidikan (dalam Prespektif Islam)*. Jakarta: Logos, 2003.